

**ANALISIS IMPLEMENTASI STRATEGI PROMOSI KESEHATAN
DALAM PENCEGAHAN FILARIASIS DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS TANJUNG SENGKUANG KECAMATAN BATU
AMPAR KOTA BATAM TAHUN 2019**

Dharma Trinata^{1*}, Thomson P. Nadapdap², Anto³

¹*Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Jl. Kapten Sumarsono No. 107 Helvetia
Kecamatan Medan Helvetia, Medan, Sumatera Utara*

²*Universitas Sumatera Utara, Jl. Abdul Hakim No. 1 Padang Bulan Kecamatan Medan Baru, Kota Medan,
Sumatera Utara*

³*Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, , Jl. Kapten Sumarsono No. 107
Helvetia Kecamatan Medan Helvetia, Medan, Sumatera Utara*

**Penulis Korespondensi: ¹ Dharma Trinata, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan
Helvetia, , Jl. Kapten Sumarsono No. 107 Helvetia Kecamatan Medan Helvetia, Medan, Sumatera
Utara, E-mail: trinatadharna@gmail.com, phone: +62812-6721-3366*

Abstract

Filariasis is still a health threat in several regions in Indonesia. The purpose of this study was to analyze the implementation of health promotion strategies in the prevention of filariasis. This research was a qualitative research with a descriptive approach and was conducted at Tanjung Sengkuang Health Centre. The informants were 6 people. Data were analysed with the stages of data reduction, data display, and conclusion or verification. The results showed that community empowerment was done by providing cadre training 2 months before the activity, direct counselling to the community, mobilizing the community in Belkaga activities, motivating midwives/cadres to go to the community. The atmosphere building activities are inviting cadres to the field, establishing posts in each village, cross-sectoral collaboration, ensuring counselling schedules and taking medicine. The inhibiting factors are boredom, fear of side effects, the majority of workers, different catches, medical personnel are not proportional to the population and area.

Keywords: Health Promotion Strategy, Filariasis Prevention

Pendahuluan

Penyakit filariasis menjadi endemis seiring dengan terjadinya perubahan pola penyebaran penyakit di negara-negara sedang berkembang (2). Data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa filariasis limfatik merusak sistem limfatik dan dapat menyebabkan pembesaran abnormal bagian tubuh, menyebabkan rasa sakit, cacat parah dan stigma sosial. Tahun 2018, 856 juta orang di 52 negara di seluruh dunia tetap terancam oleh limfatik filariasis dan memerlukan kemoterapi preventif untuk menghentikan penyebaran infeksi parasit ini. Sebanyak 499 juta orang tidak lagi memerlukan kemoterapi preventif karena keberhasilan implementasi strategi WHO (3).

Kepulauan Riau merupakan salah satu daerah endemis filariasis. Berdasarkan data Infodatin filariasis bahwa di Kepulauan Riau penyakit filariasis tersebar di 6 kabupaten/kota (6). Angka kesakitan filariasis di Kepulauan Riau tahun 2016 yaitu 5,38 per 100.000 penduduk dengan jumlah kasus sebanyak 5 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 3 orang dan perempuan sebanyak 2 orang (7).

Pemerintah Kota Batam, Kepulauan Riau, mengerahkan 2.200 kader filariasis untuk memberantas penyakit kaki gajah di tengah masyarakat, melalui Pemberian Obat Pencegahan Massal (POMP) pada 2018. Pemberian obat dilakukan di 550 pos yang tersebar di seluruh wilayah Kota Batam. POPM Filariasis di Batam sudah dijalankan sejak 2015 (10). Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) filariasis (kaki gajah) yang dilakukan bulan Oktober pada program Bulan Eliminasi Kaki Gajah (Belkaga) di Kota Batam tahun 2018 menurut Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Batam (11).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa perlu dilakukan strategi pencegahan filariasis di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Sengkuang dengan menggunakan strategi promosi kesehatan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 94 Tahun 2014 tentang penanggulangan filariasis bahwa penyelenggaraan kegiatan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) dalam kegiatan Penanggulangan Filariasis adalah upaya untuk menyusun rancangan strategis promosi kesehatan.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ini di Puskesmas Tanjung Sengkuang Kecamatan Batu Ampar Kota Batam. Informan penelitian sebanyak 6 orang. Analisis data secara kualitatif dengan tahapan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion or verification*.

Hasil dan Pembahasan

Mayoritas informan berumur 38-47 tahun sebanyak 4 orang (66,7%), berumur 27-37 tahun masing-masing 2 orang (33,3%). Jenis kelamin informan mayoritas perempuan sebanyak 5 orang (82,3%), laki-laki sebanyak 1 orang (17,7%). Pendidikan informan mayoritas SMA sebanyak 3 orang (50,0%), berpendidikan S1 2 orang masing-masing (17,7%) dan pendidikan S2 1 orang (14,6%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Informan Penelitian

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1	Umur		
	a. 27-37 tahun	2	33,3
	b. 38-47 tahun	4	66,7
Jumlah		6	100,0
2	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	1	17,7
	b. Perempuan	5	82,3
Jumlah		6	100,0
3	Pendidikan Terakhir		
	a. SMA	3	50,0
	b. S-1 Kesehatan Masyarakat	1	17,7
	c. S-2 Magister Kesehatan Masyarakat	1	14,6
	d. S-1 kedokteran	1	17,7
Jumlah		6	100,0

Pembahasan

1. Pemberdayaan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat oleh Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sengkuang Kecamatan Batu Ampar Kota Batam dilakukan dengan memberikan penyuluhan baik secara langsung maupun membagikan stiker dan memasang spanduk di tempat-tempat strategis di seluruh kelurahan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sengkuang Kecamatan Batu Ampar Kota Batam.

Penyuluhan merupakan strategi yang efektif dalam promosi kesehatan tentang pencegahan penyakit filariasis. Dalam rangka pembinaan dan peningkatan perilaku kesehatan masyarakat, pendekatan edukasi (penyuluhan dan pendidikan kesehatan) lebih tepat dibandingkan pendekatan paksaan (*koersi*), bahwa pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan merupakan suatu bentuk intervensi atau upaya yang ditujukan pada perilaku agar perilaku tersebut kondusif untuk kesehatan.

Pendidikan kesehatan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Agar intervensi perlu dilakukan diagnosis atau analisis terhadap masalah perilaku tersebut (16).

Pihak Puskesmas Tanjung Sengkuang Kecamatan Batu Ampar juga mengenalkan dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi pada bulan Belkaga, memotivasi bidan dan kader untuk rajin turun ke rumah-rumah warga. Kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut biasanya dapat merubah pola pikir masyarakat dari yang awalnya apatis menjadi optimis.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pihak Puskesmas Tanjung Sengkuang Kecamatan Batu Ampar biasanya ia mendapatkan undangan dan diminta untuk datang pada kegiatan penyuluhan. Kegiatan tersebut biasanya diadakan 2 bulan sebelum kegiatan Belkaga. Penelitian yang dilakukan oleh Candrasari, bahwa para kader di Posyandu “Amalyris” turut berperan dalam memberikan informasi tentang bagaimana menciptakan lingkungan yang sehat agar terhindar dari penyakit, memantau lingkungan dengan melakukan “jumentik” (memberantas jentik-jentik nyamuk) sebagai upaya pembentukan perilaku hidup bersih, sehat (PHBS). Menurut peneliti, berdasarkan hasil penelitian ini bahwa pihak Puskesmas Tanjung Sengkuang Kecamatan Batu Ampar sudah berupaya melakukan pemberdayaan masyarakat dengan memberikan penyuluhan kepada kader, bidan, dan juga warga masyarakat secara langsung.

2. Bina Suasana

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan penggalangan dukungan sosial atau bina suasana oleh pihak Puskesmas Tanjung Sengkuang Kecamatan Batu Ampar yaitu setiap mereka turun ke lapangan maka ikut serta kader mendampingi sebagai penyampung lidah tenaga kesehatan. Kader sebagai orang yang dekat dengan warga masyarakat paham tentang kondisi masyarakat di sekitarnya.

Puskesmas Tanjung Sengkuang Kecamatan Batu Ampar berusaha mendorong dan memotivasi kader untuk berperan aktif dalam program pencegahan filariasis. Pendirian pos-pos di setiap kelurahan yang dapat dikunjungi oleh warga masyarakat dapat meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam menyukseskan program filariasis. Jika ada masyarakat yang tidak tahu dan tidak mau minum obat maka kader segera mendatangi ke rumahnya.

Penelitian Yusuf yang menganalisis Strategi Promosi Kesehatan Di Puskesmas Bambalamotu dalam Pembinaan Masyarakat Suku Da'a Di Desa Kasoloang Kabupaten Mamuju Utara berkaitan dengan bina suasana (dukungan sosial) bahwa komitmen membangun masyarakat yang sehat pada

masyarakat suku Da'a dapat terlihat dengan upaya puskesmas dalam membangun puskesmas pembantu dan beberapa Posyandu. Di dalam masyarakat suku Da'a telah didirikan 9 posyandu utama untuk menjangkau semua masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian kami temukan bahwa pemberian dukungan masyarakat terhadap program yang dikeluarkan puskesmas mendapat dukungan sosial dari masyarakat itu sendiri. Proses dukungan ini terjadi karena pengetahuan mereka tentang kesehatan itu sudah mulai ada. Artinya bahwa setiap program yang ada telah merasa penting untuk kesehatan mereka. Proses perubahan perilaku untuk menerima program yang ada, terlihat ketika antusias masyarakat untuk berbondong-bondong ke puskesmas pembantu untuk meminta pelayanan kesehatan (19).

Penelitian yang dilakukan oleh Candrasari, bahwa Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor mendekatkan pelayanan ke masyarakat dengan mendirikan Pos-pos Minum Obat di setiap desa dan lokasi-lokasi strategis lainnya, contohnya di Puskesmas "Amalyris". Selain melakukan penyuluhan kepada warga, tim Belkaga juga melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga yang tidak hadir dalam penyuluhan dan tidak mengambil obat pencegah penyakit kaki gajah (17).

Strategi bina suasana perlu ditetapkan untuk menciptakan norma-norma dan kondisi/situasi kondusif di masyarakat dalam mendukung PHBS. Dukungan sosial merupakan ketersediaan sumber daya yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologis sehingga kita dapat melaksanakan kehidupan dengan baik, dukungan sosial ini adalah orang lain yang berinteraksi dengan petugas. Contoh nyata adalah dukungan sarana dan prasarana ketika kita akan melakukan promosi kesehatan atau informasi yang memudahkan kita atau dukungan emosional dari masyarakat sehingga promosi yang diberikan lebih diterima. Oleh sebab itu, strategi ini juga dapat dikatakan sebagai upaya bina suasana, atau membina suasana yang kondusif terhadap kesehatan. Bentuk kegiatan dukungan sosial ini antara lain : pelatihan para tokoh masyarakat, seminar, lokakarya, bimbingan kepada toma, dan sebagainya. Dengan demikian maka sasaran utama dukungan social atau bina suasana adalah para tokoh masyarakat di berbagai tingkat.

3. Advokasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa advokasi yang dilakukan Puskesmas Tanjung Sengkuang Kecamatan Batu Ampar selama program filariasis berjalan yaitu dengan menempatkan dokter sebagai penanggung jawab karena dokter memiliki peran penting dalam menjelaskan kepada masyarakat yang kurang paham tentang penyakit filariasis. Advokasi dilakukan dengan melakukan pendekatan kepada elemen-elemen di masyarakat untuk mendukung keberhasilan program pencegahan

filariasis. Selain itu advokasi yang dilakukan oleh Puskesmas Tanjung Sengkuang Kecamatan Batu Ampar bekerjasama dengan pemangku daerah untuk mensupport kegiatan ini yaitu dengan menganjurkan warga masyarakat untuk minum obat secara bersama-sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf berkaitan dengan advokasi bahwa dengan melihat kondisi masyarakat suku Da'a yang sangat terisolir, maka pihak Puskesmas menempatkan beberapa petugas kesehatan sebagai pengontrol dan pengawas dalam bidang kesehatan sebagai upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat suku Da'a. Menurut hasil pengamatan bahwa jarak antara hubungan masyarakat dengan petugas sesungguhnya tidak ada batasan dalam hal pelayanan, yang terpenting adalah ada petugas yang menjembatani untuk mengidentifikasi atau mengobati kasus-kasus penyakit yang ada di lingkungan pemukiman. Ketersediaan petugas kesehatan merupakan kebutuhan yang di inginkan oleh pihak pemerintah dalam menangani dan merubah perilaku masyarakat suku Da'a (19).

Untuk strategi promosi kesehatan dalam pencegahan filariasis di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sengkuang Kecamatan Batu Ampar Kota Batam, maka pihak Puskesmas Tanjung Sengkuang Kecamatan Batu Ampar mengajak kader untuk membantunya agar menyampaikan kepada masyarakat tentang penyakit filariasis dan mengajak masyarakat pada kegiatan program POPM.

Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di promosi kesehatan, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan selain dari promosi kesehatan, hal ini terutama berkaitan dengan promosi upaya pencegahan penyakit filariasis. Beberapa hal yang mempengaruhi perilaku tindakan masyarakat selain promosi kesehatan adalah informasi (20).

4. Kemitraan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan yang dilakukan pihak Puskesmas Tanjung Sengkuang Kecamatan Batu Ampar dalam pencegahan filariasis yaitu dengan berkoordinasi dengan kepala dinas, anggota DPR untuk melakukan sosialisasi tentang pencegahan filariasis. Selain itu juga pihak Puskesmas Tanjung Sengkuang Kecamatan Batu Ampar bekerjasama dengan organisasi masyarakat (ormas-ormas) yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sengkuang Kecamatan Batu Ampar Kota Batam, serta orang-orang yang dituakan dan tokoh masyarakat dan tokoh agama. Hal ini disebabkan oleh karena masyarakat di masih mempercayai terhadap mereka yang dihormati terutama tokoh-tokoh agama.

Kemitraan juga dijalin dengan ketua RT/RW yang merangkap sebagai kader, pihak kelurahan, dan pemuda. Kemitraan dengan kader merupakan hal yang paling diutamakan karena kader merupakan orang yang paling aktif mengajak masyarakat berperan serta dalam menyukseskan program pencegahan filariasis. Kemitraan juga dilakukan dengan pihak perusahaan yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sengkuang Kecamatan Batu Ampar Kota Batam. Kemitraan mencakup semua jenis kolaborasi yang membawa orang dan organisasi bersama untuk memperbaiki kesehatan (21).

Menurut peneliti, kemitraan yang dijalin oleh Puskesmas Tanjung Sengkuang Kecamatan Batu Ampar dengan berbagai pihak di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sengkuang Kecamatan Batu Ampar Kota Batam sudah baik. Kemitraan dengan semua pihak yang berkepentingan dalam pelaksanaan program pencegahan filariasis seperti kepala dinas, anggota DPR, organisasi kemasyarakatan (ormas), tokoh masyarakat (tokoh agama), perusahaan, pihak kelurahan, kader, pemuda. Kepala Puskesmas sebaiknya juga menggalang kemitraan dengan lembaga Swadaya masyarakat atau LSM (misalnya Koalisi Untuk Indonesia Sehat), media massa (misalnya wartawan koran, maupun wartawan internet) karena saat ini informasi melalui internet terutama media sosial efektif untuk penyebaran informasi berkaitan dengan pencegahan penyakit filariasis.

5. Faktor Pendukung

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa faktor pendukung dalam promosi kesehatan pencegahan filariasis di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sengkuang Kecamatan Batu Ampar Kota Batam yaitu adanya dukungan dari tenaga kesehatan dan juga kepala Dinas Kesehatan Kota Batam, apalagi pencegahan filariasis adalah program pemerintah. Dukungan dana dari pemerintah juga sudah baik, karena ini program pemerintah sehingga masyarakat tidak mengeluarkan dana untuk obat yang diberikan untuk dikonsumsi. Dukungan penyuluhan dari kader, juga bidan karena mereka kan juga harus menjadi contoh (*role model*) bagi masyarakat dalam program pencegahan filariasis. Dukungan sarana prasarana juga memadai, berkaitan dengan pelayanan puskesmas yaitu jika ada kendala efek samping seperti mual, pusing, mereka kita anjurkan untuk ke puskesmas yang dapat menangani selama 24 jam.

Menurut kader, bahwa faktor pendukung kegiatan promosi kesehatan pencegahan filariasis yaitu kader diberikan stiker dan buku catatan untuk tahun ini dan tahun depan buku tersebut dibawa kembali. Berdasarkan hasil penelitian Wibowowati bahwa faktor pendukung dalam promosi kesehatan yaitu petugas khusus promosi kesehatan selalu berkoordinasi dengan semua petugas kesehatan di Puskesmas Dinoyo dalam memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat. Sarana dan prasarana

seperti ruang kerja staff, komputer, media promosi, dan lain sebagainya yang memadai membuat proses kerja nyaman dalam hal implementasi promosi kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan khusus untuk promosi kesehatan (23). Penelitian Hapsari menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan dan akses atau keterpaparan terhadap promosi kesehatan tentang pencegahan filariasis berpengaruh terhadap perilaku pencegahan penyakit filariasis sedangkan dukungan keluarga, tetangga dan tokoh masyarakat tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit filarialis (24).

Menurut peneliti, faktor pendukung dalam kegiatan promosi kesehatan pencegahan filariasis di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sengkuang Kecamatan Batu Ampar Kota Batam ini berperan dalam menyukseskan program pencegahan filariasis. Tenaga kesehatan mempunyai peran sentral dalam program ini karena pencegahan filariasis merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk mengeliminasi penyakit filariasis mengingat Batam merupakan daerah endemik kepulauan yang dikelilingi oleh lautan. Dukungan dana dari pemerintah juga berperan penting dalam mendukung terselenggaranya POPM

6. Faktor Penghambat

Implementasi strategi promosi kesehatan juga tidak luput dari hambatan atau kendala dalam pelaksanaannya. Hambatan-hambatan yang terjadi ini berasal dari dalam organisasi maupun di luar organisasi. Hambatan dari dalam dapat dilihat dari ketersediaan sumber daya manusia, struktur organisasi, dana, sarana dan fasilitas, informasi serta aturan sistem dan prosedur yang jelas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun program filariasis sudah berjalan baik di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sengkuang Kecamatan Batu Ampar Kota Batam tetapi masih ditemukan hambatan. Hambatan atau kendala yang ditemukan berkaitan dengan implementasi strategi promosi kesehatan dalam pencegahan filariasis yaitu munculnya rasa bosan atau jenuh warga masyarakat untuk mengonsumsi tablet anti filariasis karena sudah memasuki putaran yang kelima dan tahun ini memasuki tahun kelima.

Penelitian Wibawati, bahwa faktor penghambat dalam implementasi promosi kesehatan di Puskesmas Dinoyo sebagai berikut: Petugas promosi kesehatan dilakukan penunjukan terhadap Pelaksana Tugas (PLT). Masih belum optimalnya pemberdayaan masyarakat yang dilihat dari masih adanya wilayah yang belum terdapat kader puskesmas serta para kader yang berkunjung ke rumah. Karena keterbatasan dana puskesmas masih belum menyediakan media pendukung (23). Informan 4 mengatakan bahwa faktor penghambat dalam promosi kesehatan pencegahan filariasis ini yaitu

sebagian besar warga di Batam adalah pekerja pada siang hari dan pada malam hari sudah lelah, maka banyak dari mereka yang tidak bisa ikut hadir pada saat ada sosialisasi tentang pencegahan filariasis.

Menurut peneliti, faktor-faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi kendala dalam peningkatan jumlah warga masyarakat untuk mengonsumsi tablet anti filariasis. Rasa bosan harus minum obat sebanyak 4 butir menjadi kendala bagi sebagian warga masyarakat yang tidak biasa minum obat tablet.

Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sengkuang Kecamatan Batu Ampar Kota Batam dengan memberikan pelatihan pada kader 2 bulan sebelum kegiatan, memberikan penyuluhan langsung pada masyarakat, memobilisasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam minum obat pada kegiatan Belkaga, memotivasi bidan dan kader untuk turun ke rumah-rumah penduduk. Kegiatan bina suasana yang dilakukan Puskesmas Tanjung Sengkuang Kecamatan Batu Ampar yaitu mengajak kader turun ke lapangan sebagai penyambung lidah tenaga kesehatan, mendirikan pos-pos di setiap kelurahan, melakukan kerjasama lintas sektor dengan mengundang camat, tokoh masyarakat, RT/RT, bidan, kader memastikan jadwal kegiatan penyuluhan dan jadwal kegiatan minum obat.

Daftar Pustaka

1. Masrizal. Filariasis Disease. *J Kesehat Masy*. 2013;7(1):32–8.
2. Arsin A. *Epidemiologi Filariasis di Indonesia*. Cetakan I. Makassar: Masagena Press; 2016.
3. WHO. Lymphatic filariasis [Internet]. who.int. 2018 [cited 2019 Jan 15]. Available from: https://www.who.int/lymphatic_filariasis/en/
4. WHO. Lymphatic Filariasis, Epidemiology [Internet]. who.int2. 2018 [cited 2019 Jan 15]. Available from: https://www.who.int/lymphatic_filariasis/epidemiology/en/
5. Kemenkes RI. *Riset Kesehatan Dasar tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2013.
6. Kemenkes RI. *Filariasis, Menuju Eliminasi Filariasis 2020*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Epidemiologi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2017.
7. Dinkes Kepri. *Profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau 2016*. Tanjungpinang; 2017.
8. Simamora A. Belasan Pendatang Kena Kaki Gajah, Dinkes Batam Bagikan Cara Cegah Penyakit Ini [Internet]. *batam.tribunnews.com*. 2018 [cited 2019 Jan 15]. Available from: <http://batam.tribunnews.com/2018/10/22/belasan-pendatang-kena-kaki-gajah-dinkes-batam->

bagikan-cara-cegah-penyakit-ini

9. Dinkes Kota Batam. Profil Kesehatan Kota Batam Tahun 2015. Batam; 2016.
10. Naim Y. Pemkot Kerahkan 2.200 Kader Berantas Kaki Gajah [Internet]. kepri.antaranews.com. 2018 [cited 2019 Jan 17]. Available from: <https://kepri.antaranews.com/berita/49195/pemkot-kerahkan-2200-kader-berantas-kaki-gajah>
11. Sianturi R. Pemberian Obat Kaki Gajah di Batam Baru Sekitar 20 Persen [Internet]. batam.tribunnews.com. 2018 [cited 2019 Jan 15]. Available from: <http://batam.tribunnews.com/2018/10/16/pemberian-obat-kaki-gajah-di-batam-baru-sekitar-20-persen>
12. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 94 Tahun 2014 Tentang Penanggulangan Filariasis. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2014.
13. Kemenkes RI. Modul Pelatihan Bagi Tenaga Promosi Kesehatan Di Puskesmas. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2013.
14. Kemenkes RI. Promosi Kesehatan di Daerah Bermasalah Kesehatan. Panduan Bagi Petugas Kesehatan di Puskesmas. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2011.
15. Puskesmas Tj. Sengkuang. Laporan Cakupan Hasil Pelaksanaan POMP Filariasis Tahun 2016-2018. Tanjung Sengkuang; 2018.
16. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Cetakan 6. Jakarta: Rineka Cipta; 2016.
17. Candrasari S, Naning S. Strategi Komunikasi Persuasif Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor Dalam Penyuluhan Penyakit Kaki Gajah. *Kalbisocio (Jurnal Bisnis dan Komun.* 2019;6(1):80–8.
18. Kemenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1582/MENKES/SK/XI/2005 Tentang Pedoman Pengendalian Filariasis (Penyakit Kaki Gajah). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2005.
19. Yusuf Y, Syafar M, Bahar B. Analisis Strategi Promosi Kesehatan Di Puskesmas Bambalamotu Dalam Pembinaan Masyarakat Suku Da'a Di Desa Kasoloang Kab. Mamuju Utara. *J MKMI.* 2010;6(3):141–5.
20. Utami NW. Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang Filariasis Terhadap Sikap Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Filariasis Di Daerah Pantura Kabupaten Subang. Vol. 151. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhamadiyah Surakarta; 2015.
21. Sulaeman ES. Kemitraan dalam Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan. Program Doktor Universitas Sebelas Maret; 2017.
22. Rodiah S, Rosfiantika E, Yanto A. Strategi Promosi Kesehatan Puskesmas Dtp Tarogong

Kabupaten Garut. *Sosiohumaniora*. 2016;18(1):55–60.

23. Wibawati IP, Zauhar S. Implementasi kebijakan promosi kesehatan (Studi pada Pusat Kesehatan Masyarakat Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang). *J Adm Publik*. 2009;Vol .2, N(11):1–5.
24. Hapsari AT, Shaluhiah Z, Suryoputro A. Pengaruh Faktor Pendukung terhadap Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Penyakit Filariasis di Kota Semarang. *J Promosi Kesehat Indones*. 2018;13(2):143.
25. Kemenkes RI. *Epidemiologi Filariasis*. Jakarta: Ditjen PP & PL Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2016.